

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI “PAHLAWAN
DAN TIKUS” KARYA A. MUSTOFA BISRI SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

¹Erlinda Nofasari, ²Sri Ulina Br Ginting, ³Putri Utami

Dosen STKIP Budidaya Binjai

[¹erlindanofasari@gmail.com](mailto:erlindanofasari@gmail.com)

[²linaginting31@gmail.com](mailto:linaginting31@gmail.com)

Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

[³putriutami231098@gmail.com](mailto:putriutami231098@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi “pahlawan dan tikus” karya A. Mustofa Bisri sebagai media pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak sepuluh gaya bahasa yang digunakan yaitu repetisi, aliterasi, asonansi, erotesis, histeron proteron, kiasmus, personifikasi, persamaan (simile), metafora, dan hiperbola. Hasil penelitian dalam kumpulan puisi Pahlawan dan Tikus karya A. Mustofa Bisri ini dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra sebagai media pembelajaran yang baik.

Kata Kunci : *Gaya Bahasa, Puisi, Media Pembelajaran Sastra*

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of language style in the collection of poems "hero and mouse" by A. Mustofa Bisri as a medium for learning literature in high school. The type of research used in this research is qualitative research. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The data analysis technique was carried out from planning the research until the research was completed. Data analysis is done by organizing the data, breaking it down into units, synthesizing it, arranging it into a pattern, choosing what is important and what will be studied, and making conclusions. The results of this study indicate that there are ten styles of language used, namely repetition, alliteration, assonance, erotesis, proton hysteron, chiasmus, personification, simile, metaphor, and hyperbole. The results of this research in the collection of Heroes and Tikus poems by A. Mustofa Bisri can be implemented in teaching literature as a good learning medium.

Keywords: *Language Style, Poetry, Literature Learning Media*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang penting dalam karya sastra. Bahasa merupakan perwujudan dari karya sastra untuk memperkuat perasaan pembacanya. Hal ini

sejalan dengan Ratna (2009: 148) yang mengungkapkan bahwa tanpa bahasa tidak akan tercipta karya sastra. Penggunaan gaya bahasa ini erat kaitannya dengan terciptanya karya sastra.

Pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Erlinda (2020:438) Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal sama juga disampaikan oleh Insan (dalam Sudjana, 2013: 15) bahwa pembelajaran yang digunakan di sekolah saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi sikap untuk menilai perilaku peserta didik, kompetensi pengetahuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, dan kompetensi keterampilan untuk mengetahui tingkat kreatifitas peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia secara baik dan benar, dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan. Seperti pendapat Lestari (2013: 2) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang berisi materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang dicapai.

Gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa dengan ragam tertentu untuk mencapai efek (Mawadah, 2010: 2). Gaya bahasa memiliki bahasa yang figuratif. Bahasa figuratif ini merupakan pengganti kata atau ungkapan lain untuk menuliskan kesamaan makna di antara keduanya. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Tarigan (2009: 29) bahwa gaya bahasa dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian perasaan pengarang dalam bentuk kiasan dengan tujuan untuk menarik pembaca atau pendengar. Gaya bahasa tersebut membawa pembacanya ikut masuk ke dalam rasa karya sastra yang diciptakan. Pada penelitian ini, sastra digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran di SMA. Diharapkan peserta didik dapat menemukan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (gaya bahasa retorik dan gaya

bahasa kiasan) yang ada pada kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri.

Pembelajaran puisi yang diterapkan di sekolah-sekolah sebagai bentuk untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan gaya bahasa pada karya sastra puisi itu sangatlah penting. Namun, saat ini pembelajaran karya sastra di sekolah biasanya hanya sebatas guru menerangkan materi kemudian peserta didik diperintahkan membuat puisi tanpa melihat gaya bahasa secara luas yang padahal sangat berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran sastra utamanya pembelajaran puisi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kumpulan puisi sebagai alternatif pembelajaran di sekolah. Kumpulan puisi adalah kumpulan dari beberapa puisi yang dibukukan dari seorang penulis atau beberapa penulis (Supriatna, 2008: 131). Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi di pembelajaran sastra dengan baik.

Pada penelitian ini hanya gaya bahasa saja yang digunakan sebagai pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi yakni menentukan gaya bahasa dalam puisi. Berkaitan dengan hal tersebut maka kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi peserta didik, sehingga hal ini cocok untuk diajarkan pada kelas X SMA. Memilih kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri dengan alasan pada kumpulan puisi tersebut banyak puisi yang mengandung gaya bahasa terutama gaya bahasa yang berdasarkan langsung tidaknya makna (gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan) yang dapat peserta didik pahami dan identifikasi. Oleh karena itu guru dapat menjadikan kumpulan puisi tersebut sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2019, dengan tebal dokumen sebanyak 120 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Huruf-Huruf Hidup”

Huruf-huruf hidup (1)
Huruf-huruf mati (2)
Kurangkai-rangkai (3)
Ingin kusematkan (4)
– Tersenyumlah! – (5)
Di rekah bibirmu (6)
Lalu tiuplah pelan-pelan (7)
Biar bertebaran (8)
Kalimat-kalimat keramat (9)
Bagai manik-manik sorga (10)
Di telaga (11)
Hatiku. (12)
 (Bisri, 2019: 11)

Dalam baris (1), (2), (3), dan (4) yaitu */Huruf-huruf hidup, huruf-huruf mati, kurangkai-rangkai, ingin kusematkan/*. Puisi tersebut terdapat gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia. Baris ini juga mengandung gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi termasuk dalam gaya bahasa penegasan. Pada baris ini, pengarang mengulang kata */huruf/*.

Selain itu, terdapat pula gaya bahasa pada baris (5) dan (6). Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa persamaan atau simile. *Rekah* merupakan perwujudan dari sesuatu yang

merekah seperti misalnya buah delima. *Merekahnya buah delima sungguh indah di pandang*. Pada baris tersebut terdapat partikel *-lah* pada kata */Tersenyumlah/*. Partikel *-lah* ini merupakan penekanan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang untuk memerintah.

Pada baris (7), (8), (9) puisi tersebut sudah dianalisis namun tidak ditemukan adanya gaya bahasa. Terdapat pula gaya bahasa pada baris (10). Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa ini termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Manik-manik merupakan benda berbentuk butiran kecil yang indah. Sorga atau surga merupakan tempat dengan segala kenikmatan dan kebahagiaan.

Kemudian baris (11) dan (12) yang berisi */Di telaga hatiku/* juga terdapat gaya bahasa metafora. Telaga merupakan tempat dengan air yang bersih, hamparan air yang lapang dan tenang.

Jadi, dalam puisi *Huruf-Huruf Hidup* terdapat empat gaya bahasa. Keempat gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa personifikasi, repetisi, persamaan atau simile, dan metafora.

2. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Matahari Merah Padam”

Matahari merah padam (1)
Ingin sekali bersembunyi (2)
Dalam cadar mega senja. Sia-sia. (3)
Sudah terlanjur siangnya. (4)
Ternoda. (5)
Seperti bulan yang bermalam-malam (6)
Tak hadir dalam pesta bintang (7)
Berkemul kabut katanya meriang. (8)
Padahal malu. (9)
Pada malam yang malang (10)
Diperkosa sana-sini. Lalu. (11)
Hujan pun menangis sendiri. (12)
Hari ini. (13)
 (Bisri, 2019: 13)

Pada baris (1), (2), (3) terdapat gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa

personifikasi termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. *Warna merah padam jingga matahari sore hari.* Kemudian */ingin sekali bersembunyi dalam cadar mega senja/* ini jelas merupakan personifikasi karena matahari seolah-olah memiliki perilaku seperti manusia. */Bersembunyi/* di sini memiliki arti tak terlihat atau tenggelam. */Mega/* artinya awan yang ada di langit. */Cadar/* artinya penutup. */Cadar/* dalam */mega/* atau awan merupakan hamparan awan tipis yang tembus cahaya yang menutupi matahari. */Senja/* artinya waktu (hari) setengah gelap ketika matahari hampir terbenam.

Terdapat pula baris (6) dan (7) terdapat gaya bahasa persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk gaya bahasa perbandingan. Baris ini menggambarkan suasana malam yang gelap tanpa ada bulan yang biasanya menyinari. Kemudian terdapat pula baris (8) yaitu */Berkemul kabut katanya meriang/*. Dalam baris ini terdapat gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Baris */Berkemul kabut katanya meriang/* mewakili baris */Seperti bulan yang bermalam- malam/* pada kata */bulan/*. Berkemul di sini maksudnya adalah berselimut atau memakai selimut untuk menutupi.

Pada baris (9), (10), dan (11) terdapat gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Kata */malang/* di sini memiliki arti bernasib buruk. */Malam/* pada baris (10) menggambarkan suasana malam yang tidak sebagaimana mestinya, yakni berhubungan dengan baris sebelumnya. */Diperkosa/* pada baris (11) menggambarkan bulan yang seakan ternoda, sudah tidak terang lagisinaranya.

Terdapat pula baris (12) dan (13) yaitu mengandung gaya bahasa personifikasi. */Hujan/* memiliki arti titik-titik air yang berjatuhan dari langit ke bumi. */Menangis/* memiliki arti mencururkan air mata dengan

serta mengeluarkan suara sendu. Jadi, baris (12) dan (13) merupakan gambaran hujan yang turun dengan derasnya pada waktu itu.

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “*Matahari Merah Padam*” adalah sebanyak dua gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi dan persamaan atau simile.

3. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Bumi Bingung”

Bumi bingung mencari-cari (1)
Matahari di siang hari (2)
Burung-burung (1)
Dikerahkan mengintip mendung (2)
Gunung-gunung (3)
Diperintahkan mengirim sungai (4)
Melacak jejak sampai (5)
Ke laut dan telaga. (6)
Burung-burung (1)
Melihat matahari (2)
Tapi angin dan mendung (3)
Mengancamnya (4)
Jika bicara. (5)
Sungai laut, dan telaga bahkan (1)
Konon sempat memandikan (2)
Mentari dan awan-awan (3)
Sayang gunung-gunung (4)
Sudah terlebih dahulu (5)
Sejak awal membuat mereka bisu (6)
(Diam-diam) (1)
Langit mencemaskan (2)
Keadaan bumi) (3)
(Bisri, 2019: 21)

Pada baris (1) dan (2) bait pertama terdapat gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. */Bumi bingung mencari-cari, matahari di siang hari/* adalah gambaran dari suasana siang hari yang mendung, tidak nampak matahari siang yang biasanya menyinari.

Terdapat gaya bahasa pada baris (1) – (4) bait kedua yaitu gaya bahasa personifikasi. */Mengintip/* memiliki arti melihat melalui lubang kecil dari celah-celah atau semak-semak. */Mengirim/* memiliki arti mengantarkan. Baris (1) – (4) bait kedua menggambarkan */burung- burung/* yang ada pada sarangnya yang menunggu kondisi langit

yang mendung agar */burung-burung/* dapat terbang lagi dan menggambarkan */gunung-gunung/* yang mengirim air atau mengalir air ke sungai.

Pada baris (5) dan (6) bait kedua puisi tersebut sudah dianalisis namun tidak ditemukan adanya gaya bahasa. Pada puisi tersebut juga terdapat gaya bahasa pada baris (1) – (5) bait ketiga yakni gaya bahasa personifikasi. */Mengancam/* memiliki arti memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi.

Terdapat pula baris (1), (2), dan (3) bait keempat yakni gaya bahasa personifikasi. *Konon* artinya adalah “katanya”. */Memandikan/* maksudnya adalah membasahi. Sehingga baris tersebut merupakan gambaran dari langit yang basah. Langit yang basah adalah kondisilangit ketika hujan turun. Namun itu hanya katanya, belum tahu kebenarannya.

Pada puisi tersebut juga terdapat baris (4), (5), dan (6) bait keempat mengandung gaya bahasa personifikasi. Kata */mereka/* mewakili sungai, laut, dan telaga. */Bisu/* artinya tidak dapat berkata-kata atau tidak sempurna. */Sungai, laut, dan telaga/* merupakan tempat yang sama-sama mengandung kumpulan air. Jika air dari ketiga tempat itu menguap ke atas maka awan akan menjadi gelap dan dingin karena awan mengandung air sehingga dapat turun hujan. Namun ada baris tersebut, */gunung-gunung/* telah membuat mereka bisu. Artinya */sungai, laut, dan telaga/* tidak sempurna atau tidak seperti layaknya */Sungai, laut, dan telaga/* pada umumnya dengan air yang terkandung di dalamnya. */Sungai, laut, dan telaga/* di sini bisa jadi tempat yang menjadi kering karena tidak ada aliran air dari gunung. Jadi, baris (4), (5), dan (6) bait keempat ini merupakan gambaran dari sungai, laut, dan telaga yang hampir kering atau bahkan kering yang tidak dialiri air oleh gunung. Baris tersebut erat kaitannya dengan baris sebelumnya.

Pada baris terakhir terdapat baris (1), (2), dan (3) bait kelima terdapat gaya bahasa personifikasi. */Langit/* merupakan ruang luas yang terbentang luas di atas bumi. */Bumi/* merupakan tempat manusia hidup di dunia. */Mencemaskan/* berasal dari kata dasar */cemas/* yang artinya risau atau takut. Baris tersebut menggambarkan kerisauan atau ketakutan langit akan keadaan bumi yang tidak sempurna lagi. Tidak sempurna di sini adalah mengenai keadaan bumi yang telah dilanda kerusakan atau ketidak seimbangannya ekosistem yang ada di bumi sendiri.

Pada puisi “*Bumi Bingung*” hanya terdapat satu gaya bahasa saja yaitu gaya bahasa personifikasi. Terdapat tujuh gaya bahasa personifikasi dalam puisi tersebut.

4. Analisis Gaya Bahasa Puisi “*Kaukah Sepi Itu?*”

sungai tak pernah berkata kepada laut (1)
aku rindu padamu (2)
laut tak pernah berkata kepada sungai (3)
aku tak rindu padamu (4)
tapi sungai dan laut terus saling memburu (5)
laut tak pernah berkata kepada langit (1)
aku mencintaimu (2)
langit tak pernah berkata kepada laut (3)
aku benci padamu (4)
tapi laut dan langit terus saling memadu (5)
langit tak pernah berkata kepada mega (1)
aku ingin berbicara denganmu (2)
mega tak pernah berkata kepada langit (3)
aku ingin mendiamkanmu (4)
tapi langit dan mega terus saling mengadu (5)
mega tak pernah berkata kepada angin (1)
aku ingin belaianmu (2)
angin tak pernah berkata kepada mega (3)
aku ingin menamparmu (4)
tapi mega dan angin terus saling bercumbu (5)
angin tak pernah berkata kepadaku (1)
ada berita untukmu (2)
aku tak pernah berkata kepada angin (3)
menanyakan beritamu (4)
tapi angin dan aku sudah saling tahu (5)
aku tak pernah berkata kepada sepi (1)
jangan menggangguku (2)
sepi tak pernah berkata kepadaku (3)
aku ingin menunggumu (4)
tapi aku dan sepi terus saling terpaku (5)
kaukah sepi itu? (1)
(Bisri, 2019: 23)

Pada puisi tersebut terdapat gaya bahasa di bait pertama yaitu baris (1) – (5) yakni gaya bahasa asonansi dan gaya bahasa personifikasi pada baris (1) – (5). Dalam baris tersebut, */sungai/* dan */laut/* digambarkan tidak saling berkata-kata. Padahal pada umumnya, sungai dan laut saling terhubung. Jika */sungai/* dan */laut/* tidak dapat terhubung artinya sungai kering sehingga tidak dapat terhubung dengan laut. */Memburu/* artinya mengejar atau menyusul. Walaupun sungai tidak dapat terhubung dengan laut dan sebaliknya, namun keduanya saling mengejar untuk dapat terhubung.

Bait kedua baris (1) – (5) yang mengandung gaya bahasa asonansi dan personifikasi. Dalam baris tersebut, */laut/* dan */langit/* digambarkan berjauhan namun saling terhubung. */Memadu/* artinya menyatu atau menjadi satu. Sehingga baris */laut tak pernah berkata kepada langit, aku mencintaimu, langit tak pernah berkata kepada laut, aku benci padamu, tapi laut dan langit terus saling memadu/* menggambarkan laut dan langit yang walaupun berjauhan namun tetap menyatu satu sama lain.

Pada puisi tersebut juga terdapat bait ketiga baris (1) – (5) yang mengandung gaya bahasa asonansi dan personifikasi. */Langit/* merupakan ruang yang luas yang terbentang di atas bumi yakni tempat beradanya bulan, bintang, matahari dan planet yang lain. */Mega/* merupakan awan yang berada di langit. */Mengadu/* memiliki arti mempertemukan (mendekatkan dua benda).

Kemudian terdapat bait keempat baris (1) – (5) yang mengandung gaya bahasa asonansi dan personifikasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, */Mega/* merupakan awan yang berada di langit. */Angin/* adalah gerakan udara dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah. */Belaian/* memiliki arti elusan atau gerakan mengelus.

Terdapat pula bait kelima baris (1) – (5) yang mengandung gaya bahasa asonansi

dan personifikasi. Baris ini menggambarkan manusia yang merasakan hembusan angin tanpa harus ada aba-aba terlebih dahulu untuk merasakan hembusan angin.

Kemudian terdapat pula bait keenam baris (1) – (5) yang mengandung gaya bahasa asonansi dan personifikasi. Gaya bahasa yang terkandung dalam baris ini adalah gaya bahasa asonansi dan personifikasi. Baris ini menggambarkan suasana yang sepi dan sunyi.

Dalam puisi ini terdapat baris pada bait terakhir mengandung gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa pada baris ini digunakan pengarang untuk menggambarkan permasalahan kemarau yang sedang terjadi di Indonesia.

Pada puisi yang berjudul “*Kaukah Sepi Itu?*” ditemukan tiga gaya bahasa. Ketiga gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa asonansi, personifikasi, dan erotesis.

5. Analisis Gaya Bahasa Puisi “*Lembar-lembar Kalender Tua*”

Lembar-lembar kalender tua (1)

Yang sekalipun dengan hati-hati (2)

Kurobek (3)

Tercampak juga (4)

Menyampah (5)

Menyumpal tong usia (6)

Kalaupun menyisakan (7)

Ruang (8)

Barangkali tinggal serongga (9)

Duri (10)

Penyesalan belaka. (11)

1993

(Bisri, 2019: 25)

Pada puisi tersebut terdapat baris (1) mengandung gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terletak pada */Lembar-lembar/* yang berarti berlembar-lembar. */Kalender/* merupakan daftar hari dan bulan dalam setahun penanggalan. Sedangkan */tua/* di sini memiliki arti sudah lama atau kuno.

Terdapat pula baris (2), (3), dan (4) terdapat gaya bahasa histeron proteron. */Tercampak/* artinya adalah terlempar. Baris ini mengungkapkan suatu kebalikan dari sesuatu

yang logis yakni sudah merobek dengan hati-hati namun lembar-lembar kalender tadi terlempar atau terhempas.

Kemudian terdapat baris (5) dan (6) terdapat gaya bahasa kiasmus. Gaya bahasa kiasmus termasuk dalam gaya bahasa retorik. *Menyampah/* artinya mengotori. */Menyumpal/* artinya menyumbat atau menutup dengan sumpal. */Tong/* artinya tempat atau wadah yang dibuat dari papan kayu, plastik, dan sebagainya. */Usia/* artinya umur.

Pada baris (7) – (11) puisi tersebut telah dianalisis namun tidak memiliki adanya gaya bahasa. Dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “*Lembar-lembar Kalender Tua*” terdapat tiga gaya bahasa. Ketiga gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa aliterasi, histeron proteron, dan kiasmus.

6. Analisis Gaya Bahasa Puisi “*Akhirnya*

Ahadku pun Terkapar Lagi”

akhirnya ahadku pun terkapar lagi (1)
sia-sia seperti sebelumnya (2)
sabtuku (3)
jumatku (4)
kamisku (5)
rabuku (6)
selasaku (7)
seninku (8)
terkapar lagi sia-sia (9)
datang mingguku (1)
pergi mingguku (2)
minggu-minggu mengganggu (3)
minggu-minggu ragu-ragu (4)
minggu-minggu menunggu (5)
menungguragu-ragu (6)
akibat kekeliruan (7)
mempelajari kekeliruan (8)
menungguragu-ragu (9)
hasil kebenaran (10)
untuk lakukan kebenaran (11)
menunggu ragu-ragu (12)
dampak kemunggaran (13)
untuk tolak kemunggaran (14)
padahal hari-hari (15)
bulan dan matahari (16)
begitu pasti (17)
bagai kalender meja kusobeki diriku sendiri (1)
hari demi hari (2)
dibaliknya kutulisi (3)
catatan-catatan yang kemudian (4)

tak jelas terbaca (5)
ada catatan-catatan (6)
kenangan (7)
utang-utang (8)
alamat-alamat (9)
harapan-harapan (10)
rencana-rencana (11)
umpatan-umpatan (12)
niat-niat (13)
tau-tau (14)
kalender baru (15)
kembali datang kepadaku (16)
tersenyum kaku (17)
mengejekku (18)
! (19)
1 Muharram 1414 (20)
(Bisri, 2019: 46)

Pada puisi tersebut terdapat baris (1) dan (2) bait pertama yakni gaya bahasa personifikasi. Kata *akhirnya* merupakan ungkapan kesudahan atau sesuatu yang telah datang. Kemudian kata *ahad* merupakan hari pertama dalam jangka waktu satu minggu. Terkapar merupakan ungkapan tidak diperhatikan atau tidak beraturan.

Terdapat pula baris (1) bait ketiga yakni gaya bahasa metafora. Gaya bahasa pada baris tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan seperti sebuah kalender yang terdapat di meja kemudian disobeki. Dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “*Akhirnya Ahadku pun Terkapar Lagi*” terdapat dua gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa personifikasi dan metafora.

7. Analisis Gaya Bahasa Puisi “*Di Negeri Amplop*”

Di negeri amplop (1)
Aladin menyembunyikan (2)
Lampu wasiatnya. Malu. (3)
Samson tersipu-sipu (4)
Rambut keramatnya (5)
Ditutupi topi. Rapi-rapi. (6)
David Coperfield dan Houdini (7)
Bersembunyi. Rendah diri. (8)
(Entah andaikata Nabi Musa) (9)
Bersedia datang membawa tongkatnya (10)
Amplop-amplop di negeri amplop (1)
Mengatur dengan teratur (2)

Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur (3)
Hal-hal yang teratur menjadi tak teratur (4)
Memutuskan putusan yang tak putus (5)
Membatalkan putusan yang sudah putus (6)
Amplop-amplop menguasai penguasa (7)
Dan mengendalikan orang-orang biasa (8)
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan (9)
Mencairkan dan membekukan (10)
Mengganjal dan melicinkan (11)
Orang bicara bisa bisu (12)
Orang mendengar bisa tuli (13)
Orang alim bisa nafsu (14)
Orang sakit bisa mati (15)
Di negeri amplop (1)
Amplop-amplop mengamplopi (2)
apa saja dan siapa saja (3)
(Bisri, 2019: 57)

Pada puisi ini terdapat baris (1), (2), dan (3) bait pertama mengandung gaya bahasa metafora. Gaya bahasa ini termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. */Amplop/* adalah sampul surat atau dalam arti lain yakni uang sogok. */Aladin/* adalah sebagai lakon di dalam negeri. */Lampu wasiat/* adalah peninggalan yang berkenaan dengan harta kekayaan dan sebagainya.

Terdapat pula baris (5) dan (6) bait pertama mengandung gaya bahasa metafora. */Rambut/* adalah bulu yang tumbuh pada manusia atau sesuatu yang tumbuh pada manusia. */Keramat/* disini memiliki arti suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis atau kewibawaan.

Kemudian terdapat pula baris (1) bait ketiga yang mengandung gaya bahasa metafora. Gaya bahasa ini termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan uang-uang sogokan yang biasa digunakan atau biasa dilakukan di negeri yang sudah terbiasa menerima suap atau uang sogokan. Disimpulkan bahwa dalam puisi “*Di Negeri Amplop*” terdapat satu gaya bahasa yaitu gaya bahasa metafora.

8. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Iblis Sedang Kalap Bosnia”

Iblis sedang kalap di Bosnia (1)
Ingin menjadikannya neraka (2)
Tempat tinggalnya (3)
Mengusir penghuninya (4)
Ke sorga (5)
Tempat tinggal mereka. (6)
Sementara kita (1)
Bam mengenal saudara-saudara kita (2)
Di sana, sayang (3)
Ketika sungai darah dan airmata (4)
Mereka (5)
Mengalir gemuruh (6)
Kembali menuju mata airnya (7)
Sambil mengejek kebiadaban (8)
Yang sia-sia (9)
Dan ketidakberdayaan semesta. (10)
(Bisri, 2019: 86)

Pada puisi ini terdapat baris (1) bait pertama mengandung gaya bahasa personifikasi. */Iblis/* adalah makhluk halus yang selalu berupayamenyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan. */Kalap/* artinya lupa diri ketika marah.

Terdapat pula baris (4) bait kedua mengandung gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. */Sungai/* adalah aliran air yang besar. Pada baris ini pengarang menggambarkan suasana kedukaanakan kematian atas perbuatan keji dan tangisan kesedihan yang menjadi. Dapat disimpulkan bahwa pada puisi “*Iblis Sedang Kalap Bosnia*” terdapat dua gaya bahasa. Kedua gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa personifikasi dan metafora.

9. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Waktu Tiba-tiba Brenti Berdenyut”

Waktu tiba-tiba brenti berdenyut. (1)
Angin brenti bertiup. (2)
Langit menggigil pucat. (3)
Mentari terbakar. Duma terkapar. (4)
Tangis pecah. (1)
Berita duka bagai wabah (2)
Mengenyak nurani yang terperangah (3)
Kalah. (4)
Saudara, (1)
Ini bukan sekedar masalah kami dan mereka (2)
Ini adalah masalah kita. Masalah manusia. (3)

Di depan mata kita (4)
Ribuan ibu bibi kakak adik dan anak kita diperkosa (5)
Puluhan ribu termasuk belasan ribu anak dan bayi kita (6)
Dibantai dan disiksa (7)
Dengan geram kekejian menggerus kota desa. (8)
Di Bosnia (9)
Kemanusiaan meronta-ronta (10)
Dalam sekapan kebiadaban (11)
Yang ingin melumat peradaban. (12)
Saudara-saudaraku di Bosnia (1)
O, saudara-saudaraku (2)
O, airmataarahku (3)
Aku tak memiliki apa-apa, sayang (4)
Tapi, biarlah tenggorokanku yang loba (5)
Jadi lop senjata (6)
Meski cuma bisa menembakan serentetan kata (7)
Dan menghubungkan doa semata (8)
Karena di hadapan masalah manusia (9)
Diam bagi kita adalah dosa. (10)
(Bisri, 2019: 87)

Pada puisi ini terdapat baris (1) bait pertama mengandung gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. */Brenti/* artinya berhenti. */Berdenyut/* artinya bergerak turun naik seperti urat dan ubun-ubun.

Terdapat pula baris (2) dan (3) bait pertama mengandung gaya bahasa personifikasi. */Angin brenti bertiup/* maksudnya adalah angin yang berhenti berhembus. */Langit menggigil pucat/* maksudnya adalah langit yang mendung seperti hendak hujan.

Kemudian terdapat pula baris (1) bait kedua mengandung gaya bahasa metafora. */Tangis/* merupakan ungkapan perasaan sedih dengan cucuran air mata. */Pecah/* di sini maksudnya adalah mengalir.

Pada puisi ini juga terdapat baris (2) bait kedua mengandung gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan termasuk dalam gaya bahasa kiasan. */Berita duka/* artinya berita kematian. */Wabah/* artinya penyakit menular yang menyerang orang di suatu daerah.

Terdapat baris (3) bait kedua

mengandung gaya bahasa hiperbola. */Mengenyak/* artinya menginjak atau menekan. */Nurani/* artinya lubuk hati yang paling dalam. */Terperangah/* artinya tiba-tiba terdiam atau terkejut karena kaget.

IV. KESIMPULAN

Gaya bahasa yang terdapat dalam sembilan puisi yang diteliti pada kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri dapat diambil simpulan bahwa ditemukan sebanyak sepuluh gaya bahasa. Gaya bahasa yang dominan atau sering muncul yang digunakan dalam kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri adalah gaya bahasa personifikasi. Dalam kumpulan puisi tersebut, secara keseluruhan terdiri dari sepuluh gaya bahasa yang digunakan yaitu repetisi, aliterasi, asonansi, erotesis, histeron proteron, kiasmus, personifikasi, persamaan (simile), metafora, dan hiperbola.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra di SMA pada materi “gaya bahasa” Kurikulum 2013 dalam KD 3.17. yakni mengidentifikasi unsur pembangun puisi. Unsur pembangun puisi terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna, rasa, nada, dan amanat. Hasil penelitian dalam kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri ini dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra sebagai media pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mawadah, Ade Husnul. 2010. *Memahami Gaya Bahasa (Majas)*. Bogor: Perpustakaan Nasional.
- Nofasari, Erlinda. 2020. *Islamic Didactic Literature In The Novel “Cinta Di Ujung Sajadah” By Asma Nadia*.

Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. ISSN: 2614-2716 (print), ISSN: 2301-4768.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Supriatna. 2013. Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Puisi dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas VIIB SMP Negeri 1 Bantarkalong Tasikmalaya. *PTK. LP3G Indonesia*.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.